

**KONTRIBUSI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI  
GORONTALO DALAM MENDUKUNG PENANGANAN MASALAH  
KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT DI GORONTALO**



Oleh:

**Ali Akbar Baihaqy**

**NIM: 22200012042**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Akbar Baihaqy, S.I.P

NIM : 22200012042

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2025  
Saya yang menyatakan,



Ali Akbar Baihaqy, S.I.P.  
NIM. 22200012042

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Akbar Baihaqy, S.I.P

NIM 22200012042

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Ali Akbar Baihaqy, S.I.P.  
NIM. 22200012042



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-436/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : Kontribusi Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo Dalam Mendukung Penanganan Masalah Kesehatan Mental Masyarakat Di Gorontalo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALI AKBAR BAIHAQY, S.I.P  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012042  
Telah diujikan pada : Kamis, 24 April 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 681d54fc485b5



Pengaji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 681c6d0380491



Pengaji III

Thoriq Tri Prabowo, M.I.P., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 681c68cd498d7



Yogyakarta, 24 April 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 681d662a306610

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONTRIBUSI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI  
GORONTALO DALAM MENDUKUNG PENANGANAN MASALAH  
KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT DI GORONTALO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Akbar Baihaqy

NIM : 22200012042

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 06 Januari 2025

Pembimbing

Dr. Anis Masjuri, S.Ag., S.S., M.Si.

NIP: 19710907 199803 1 003

## ABSTRAK

**Ali Akbar Baihaqy, S.I.P (22200012042).** Kontribusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam Mendukung Penanganan Masalah Kesehatan Mental Masyarakat di Gorontalo. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan dan layanan dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat, mengetahui kontribusi yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental, dan mengetahui hambatan yang dialami dalam berkontribusi mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*, dan selama proses penelitian datanya dapat berkembang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini disebutkan bahwa: (1) terdapat beberapa kegiatan dan layanan yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat yaitu (a) melakukan kegiatan resensi buku, (b) menyediakan koleksi tentang kesehatan mental, (c) melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, (d) melakukan sosialisasi tentang kesehatan mental kepada masyarakat. (2) terdapat kontribusi yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam rangka mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat yaitu (a) melibatkan pihak eksternal atau instansi terkait lainnya, (b) mengevaluasi koleksi perpustakaan tentang kesehatan mental, (c) mengadakan kegiatan semarak bulan literasi. (3) terdapat hambatan yang dialami Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo yaitu (a) keterbatasan anggaran, (b) sumber daya manusia dalam hal narasumber, (c) koordinasi antar lembaga.

**Kata Kunci:** Kontribusi, Perpustakaan Umum, Kesehatan Mental

## ABSTRACT

**Ali Akbar Baihaqy, S.I.P (22200012042).** The Contribution of the Gorontalo Provincial Archives and Library Service in Supporting the Handling of Mental Health Problems of the Gorontalo Community. Thesis of the Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Library and Information Science Concentration, Postgraduate Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2025.

This study aims to find out the form of contribution of the Gorontalo Provincial Archives and Library Service in dealing with community mental health problems, to find out the strategies carried out by the Gorontalo Provincial Archives and Library Service in dealing with community mental health problems, and to find out the obstacles experienced in contributing to handling community mental health problems. This study uses a type of qualitative research with a descriptive approach. The determination of informants in this study uses purposive and snowball techniques, and during the research process the data can develop. The data collection technique uses observation, interview and documentation methods. The data analysis technique uses data reduction methods, data presentation and conclusion drawn.

The results of this study stated that: (1) there are several activities and services carried out by the Gorontalo Provincial Archives and Library Service in supporting the handling of public mental health problems, namely (a) conducting book review activities, (b) providing collections on mental health, (c) carrying out community empowerment activities, (d) conducting socialization about mental health to the community. (2) there are contributions made by the Gorontalo Provincial Archives and Library Service in order to support the handling of public mental health problems, namely (a) involving external parties or other related agencies, (b) evaluating library collections about mental health, (c) improving public literacy. (3) there are obstacles experienced by the Gorontalo Provincial Archives and Library Service, namely (a) budget limitations, (b) human resources in terms of resource persons, (c) coordination between institutions.

**Keywords:** Contribution, Public Library, Mental Health

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Kontribusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam Mendukung Penanganan Masalah Kesehatan Mental Masyarakat di Gorontalo”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, seluruh pengikutnya yang sampai saat ini setia mengikuti ajarannya.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar *Master of Arts* (M.A.) pada program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari penuh bahwa selama proses penyelesaian tesis ini mendapatkan bimbingan dan masukan dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si. selaku pembimbing utama yang telah sabar dan teliti memberikan bimbingan, arahan dan masukan selama proses penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Bapak Ridwan Hemeto, SH., MM. selaku Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo, Bapak Syahrudin Porindo, S.Pd., M.Si. selaku Kepala Bidang Perpustakaan yang telah memberikan izin dan membimbing penulis untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si. selaku penguji sekaligus ketua sidang yang telah memberikan masukan dan saran dalam proses penyempurnaan tesis ini.
7. Bapak Thoriq Tri Prabowo, S.I.P., M.I.P., PhD. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam proses penyempurnaan tesis ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses pencarian informasi selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
10. Ibu Asma N. Akadji, S.Pd. selaku pembimbing lapangan selama proses penelitian berlangsung yang telah sangat membantu dalam proses pengambilan data dan mengatur waktu pelaksanaan wawancara dengan informan.

11. Seluruh pihak khususnya informan yang telah bersedia untuk dimintai keterangan dalam rangka penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekeliruan, oleh karena itu penulis masih sangat mengharapkan masukan, kritikan ataupun saran untuk kesempurnaan tesis ini. Penulis sangat berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan bagi penulis pada khususnya, serta semoga bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Yogyakarta, 06 Januari 2025



Ali Akbar Baihaqy

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## MOTTO DAN DEDIKASI

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.”

(Imam Syafi'i)

### Tesis ini penulis dedikasikan untuk:

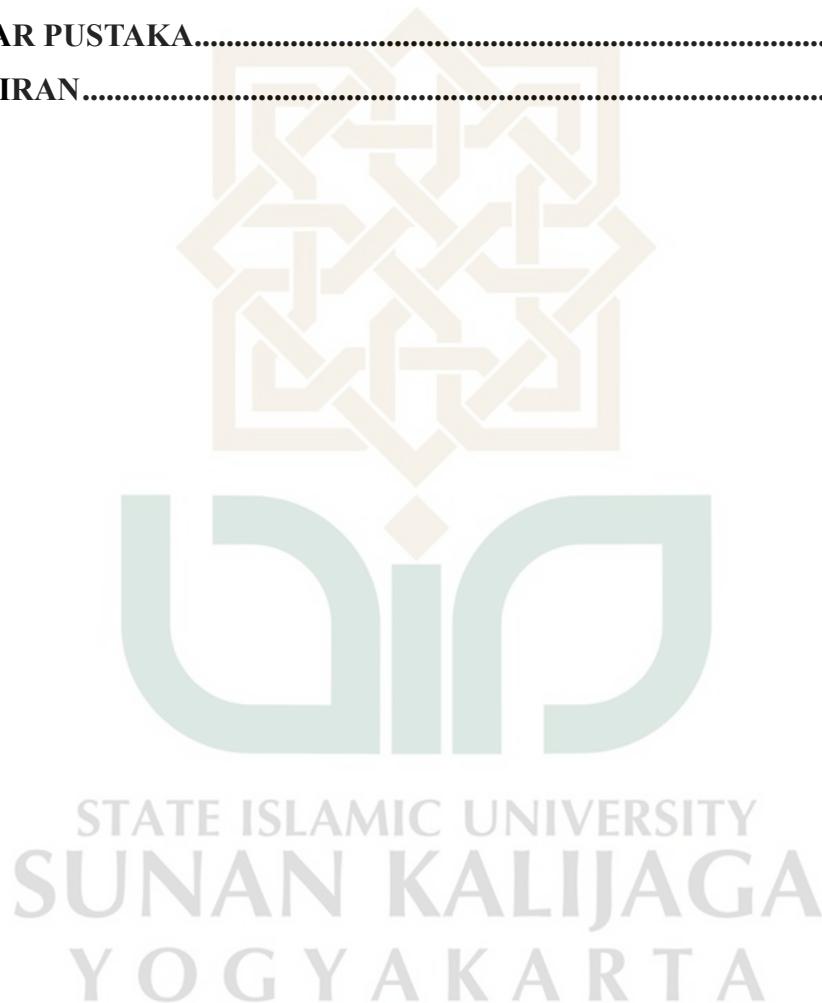
- Kedua orang tua penulis, ibu Hj. Rosmiyati Pakaya, S.Ag. dan bapak Dr. H. Ajub Ishak, MA. yang selalu memberikan dukungan, arahan dan memberikan perhatian kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Kakak kandung penulis Ardhanita Iftitah Rizqy yang memberikan hiburan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
- Oma dan opa penulis yang senantiasa mendoakan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
- Syauqi Putri Raspa Polingala yang selalu setia menemani dalam setiap proses yang dilewati penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
- Almamater Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO DAN DEDIKASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Signifikansi Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoretis .....	20
1. Teori Psikodinamik.....	20
2. Kontribusi .....	201
3. Perpustakaan Umum.....	233
4. Kesehatan Mental .....	26
5. Penanganan Kesehatan Mental.....	33
6. Perpustakaan dan Kesehatan Mental.....	37
F. Metode Penelitian.....	43
1. Jenis Penelitian .....	43
2. Teknik Pengumpulan Data .....	46
3. Teknik Analisis Data.....	48

4. Teknik Keabsahan Data .....	50
G. Sistematika Pembahasan .....	52
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Sejarah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo.....	55
B. Visi dan Misi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo .....	58
C. Struktur Organisasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo ..	59
D. Tugas dan Fungsi Bidang Perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo .....	60
E. Jenis Layanan Perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo .....	63
F. Jam Layanan Perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo .....	64
G. Jumlah Koleksi dan Anggota Perpustakaan .....	65
H. Fasilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo .....	66
I. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam Menangani Masalah Kesehatan Mental Masyarakat.....	67
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
A. Kegiatan dan Layanan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam Mendukung Penanganan Masalah Kesehatan Mental Masyarakat. ....	70
1. Program Resensi Buku .....	71
2. Penyediaan Koleksi tentang Kesehatan Mental .....	76
3. Pemberdayaan Masyarakat.....	83
4. Sosialisasi tentang Kesehatan Mental .....	88
B. Kontribusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam Mendukung Penanganan Masalah Kesehatan Mental masyarakat.....	96
1. Melibatkan Pihak Eksternal.....	98
2. Mengevaluasi Koleksi Kesehatan Mental .....	103
3. Mengadakan Kegiatan Semarak Bulan Literasi .....	106
C. Hambatan dan Tantangan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam Mendukung Penanganan Masalah Kesehatan Mental Masyarakat.	
114	
1. Keterbatasan Anggaran.....	115

2. Pemenuhan Sumber Daya Manusia yang Kompeten .....	120
3. Keterbatasan Akses antar Lembaga.....	123
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>139</b>



## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1. Kerangka Berpikir, 41
- Gambar 2. Struktur Organisasi, 56
- Gambar 3. Jam Buka Layanan Perpustakaan, 61
- Gambar 4. Statistik Jumlah Koleksi dan Anggota Perpustakaan, 62
- Gambar 5. Jenis Buku yang Digunakan dalam Kegiatan Resensi Buku, 72
- Gambar 6. Kegiatan Resensi Buku, 73
- Gambar 7. Buku Remaja dan Kesehatan: Permasalahan dan Solusi Praktisnya, 78
- Gambar 8. Buku Jadilah Remaja Mandiri, 79
- Gambar 9. Buku Aku Harus Optimis, 80
- Gambar 10. Buku Penyakit Rohani Menghalau Cita-Citaku, 84
- Gambar 11. Bahan Bacaan yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, 83
- Gambar 12. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat, 85
- Gambar 13. Sosialisasi Kesehatan Mental di SMA Negeri 1 Pulubala Kab. Gorontalo, 91
- Gambar 14. Sosialisasi Kesehatan Mental di SMA Negeri 1 Tapa Kab. Bone Bolango, 91
- Gambar 15. Kolaborasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dengan berbagai pihak eksternal, 100
- Gambar 16. Kegiatan Semarak Bulan Literasi oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo, 109

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan mental disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, yaitu suatu keadaan individu yang dapat berkembang dari fisik, mental dan spiritual serta sosial sehingga mampu mengatasi tekanan, bekerja dengan produktif dan ikut berperan aktif di lingkungan komunitasnya<sup>1</sup>. Kesehatan mental dan fisik merupakan bagian dalam diri manusia yang sama pentingnya, namun pada kenyataannya kesehatan fisik masih menjadi suatu hal yang lebih diperhatikan apabila dibandingkan dengan kesehatan mental<sup>2</sup>. Kurangnya perhatian terhadap masalah kesehatan mental dapat diatasi melalui pendidikan dan peningkatan literasi masyarakat sehingga akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup, hubungan sosial dan tingkat produktivitas setiap masyarakat<sup>3</sup>.

Menjaga kesehatan mental itu penting untuk dijadikan sebagai prinsip hidup setiap masyarakat. Kesehatan mental yang sehat akan meningkatkan aspek kehidupan yang lain dari seseorang untuk bekerja lebih maksimal<sup>4</sup>. Kesehatan

---

<sup>1</sup>Yeni Duriana Wijaya, “Kesehatan Mental di Indonesia : Kini dan Nanti,” *Buletin Jagaddhita* 1, no. 1 (2019), dalam <https://jagaddhita.org/kesehatan-mental-di-indonesia-kini-dan-nanti/>, diakses tanggal 17 Maret 2024.

<sup>2</sup>Neneng Komariah, Encang Saepudin, Rizki Nurislaminingsih, “Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Literasi Kesehatan Mental Mahasiswa,” *Record and Library Journal* 8, no. 1 (2022): 109-121.

<sup>3</sup>Ali, *Kesehatan Mental dalam Perspektif Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia*. 2020. Thesis. IAIN Pekalongan.

<sup>4</sup>Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, Arie Surya Gutama, “Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)”, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 252-258.

mental yang dikatakan baik adalah kondisi individu yang bebas dari segala jenis gangguan jiwa dan dapat berfungsi dengan normal dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri untuk menghadapi setiap masalah yang akan ditemuinya<sup>5</sup>.

Masalah kesehatan mental yang sering berpengaruh pada kehidupan masyarakat berupa stress, gangguan kecemasan dan depresi<sup>6</sup>. Ketidakmampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan yang terjadi sehingga menimbulkan stress yang berlebih dan menyebabkan kesehatan mental individu menjadi lebih rentan hingga dinyatakan telah mengalami gangguan kesehatan mental<sup>7</sup>. Dari tiga jenis masalah tersebut, disebutkan bahwa depresi merupakan jenis masalah kesehatan mental yang menjadi penyebab munculnya gangguan pada fisik, mengubah pola pikir dan perilaku para penderitanya serta dapat melakukan tindakan yang menyakiti diri mereka sendiri bahkan sampai pada tahapan mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri<sup>8</sup>. Individu yang memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri tersebut disebabkan oleh kondisi kesehatan mental yang buruk.

Persoalan bunuh diri ini sepanjang tahun 2023 marak terjadi di Provinsi Gorontalo yaitu sejak bulan Januari hingga Oktober 2023 mencapai angka 32 kasus

---

<sup>5</sup>*ibid.*

<sup>6</sup>Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Pengertian Kesehatan Mental”, (2018) dalam <https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>, diakses tanggal 17 Maret 2024.

<sup>7</sup>Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, Arie Surya Gutama, “Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia, 252-258.

<sup>8</sup>Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Pengertian Kesehatan Mental”, (2018)

bunuh diri dan didominasi oleh laki-laki yang mencapai 78%<sup>9</sup>. Data tersebut tercatat di seluruh wilayah kabupaten dan kota dengan rata-rata usia 17 - 70 tahun. Direktur Intelijen Keamanan Polda Gorontalo menyebutkan bahwa setelah dilakukan penyelidikan terhadap kasus bunuh diri tersebut, ditemukan penyebab masyarakat melakukan bunuh diri beragam, mulai dari masalah ekonomi, faktor asmara hingga keluarga<sup>10</sup>. Terkait maraknya kasus bunuh diri tersebut, Koordinator Pengendalian Penduduk BKKBN Gorontalo mengatakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh dimensi ketentraman yaitu korban merasa tidak tenang, tidak adanya rasa aman, tenang hati dan pikirannya dan tidak harmonis dalam keluarga<sup>11</sup>.

Melihat penyebab bunuh diri yang terjadi tersebut, berkaitan dengan empat jenis bunuh diri yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang *pertama* yaitu bunuh diri egoistik, disebabkan oleh sifat individualistik yang berlebih, sehingga menyebabkan hubungan dengan lingkungan sosial hilang. *Kedua*, yaitu bunuh diri altruistik, yang disebabkan oleh kepentingan masyarakat lebih besar dari kepentingan pribadi. *Ketiga*, yaitu bunuh diri anomia, yang disebabkan oleh

---

<sup>9</sup>MD, “Dinkes Provinsi dan Himsigo Gelar Orientasi Kesehatan Jiwa Psychological First Aid”, (2023) dalam <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/dinkes-provinsi-dan-himsigo-gelar-orientasi-kesehatan-jiwa-psychological-first-aid/>, diakses 19 Maret 2024.

<sup>10</sup>KBRN, Gorontalo. “Sejak Januari 2023 Sudah 25 Kasus Bunuh Diri di Gorontalo 03 Agustus 2023”, (2023) dalam <https://ppid.rri.go.id/dokumen/data/156097>, diakses 8 Juni 2024.

<sup>11</sup>Roy, “Terungkap Ini Penyebab Bunuh Diri Marak di Gorontalo”, (2023) dalam <https://gorontalopost.id/2023/08/03/terungkap-ini-penyebab-bunuh-diri-marak-di-gorontalo/>, diakses 8 Juni 2024.

hilangnya tujuan hidup dan merasa putus asa. *Keempat*, yaitu bunuh diri fatalistik, yang disebabkan oleh adanya tekanan yang besar dalam lingkungan sosial<sup>12</sup>.

Cepatnya pertumbuhan kasus bunuh diri tersebut, menurut Funco Tanipu seorang sosiolog dari Universitas Negeri Gorontalo, masyarakat yang berniat untuk mengakhiri hidupnya sudah banyak di Gorontalo. Bahkan berdasarkan data yang dilakukan pada tahun 2022 oleh *Emotional Health for All Foundation* (EHFA), Kementerian Kesehatan dan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menyebutkan bahwa Gorontalo menempati posisi kedua tertinggi sebagai provinsi dengan tingkat percobaan bunuh diri setelah Sulawesi Barat kemudian Bengkulu, Sulawesi Utara dan Kepulauan Riau<sup>13</sup>. Data tersebut menunjukan bahwa fenomena yang terjadi sepanjang tahun 2023 adalah potensi yang belum terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Permasalahan kesehatan mental juga disebutkan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dan 2018 terus mengalami peningkatan. Data tersebut menyebutkan bahwa prevalensi penderita gangguan mental emosional di Indonesia mencapai angka 6% pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2018 yaitu mencapai 9,8%, jumlah tersebut akan terus meningkat karena banyaknya faktor

---

<sup>12</sup>Jauzaa Hayaah Kusnandar, “Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim,” *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 26-51.

<sup>13</sup>Funco Tanipu, “Fenomena Bunuh Diri dan Kondisi Ngala’a Gorontalo”, (2023) dalam <https://gorontalopost.id/2023/8/01/>, diakses 18 Maret 2024.

yang menyebabkan gangguan kesehatan mental<sup>14</sup>. Melihat prevalensi yang semakin meningkat tersebut, pemerintah provinsi Gorontalo mengadakan diskusi bersama dengan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah, para ulama, akademisi serta perwakilan masyarakat untuk mencari solusi terbaik sebagai upaya dalam penanganan masalah kesehatan mental ini.

Pemerintah provinsi Gorontalo telah banyak melakukan berbagai upaya dalam mengatasi fenomena bunuh diri yang marak terjadi di kalangan masyarakat. Langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk Satuan Tugas Pencegahan Bunuh Diri<sup>15</sup>. Dalam kesempatan lainnya, gubernur Gorontalo juga mengatakan akan memaksimalkan jumlah sarjana psikologi yang ada di Gorontalo, sebagai upaya untuk menekan kasus bunuh diri ini<sup>16</sup>.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh Pemerintah provinsi Gorontalo untuk menekan kasus bunuh diri ini yaitu dengan menangkal informasi negatif terkait bunuh diri, membangun komunikasi dengan perguruan tinggi dan mempersiapkan pelatihan bagi guru Bimbingan Konseling yang bertujuan untuk melakukan pencegahan lebih awal terhadap anak sekolah yang memiliki gejala depresi atau

---

<sup>14</sup>Maya Nanda, *Pengaruh Literasi Kesehatan Mental dan Persepsi Stigma Publik Terhadap Sikap Mencari Bantuan Professional Psikolog pada Remaja Kota Bandung*. 2020. Dissertation. Universitas Pendidikan Indonesia.

<sup>15</sup>Adiwinata Solihin, “26 Kasus Bunuh Diri di Gorontalo, Gubernur-Forkompimda Bahas Khusus”, (2023) dalam <https://gorontalo.antaranews.com/berita/3667947>, diakses 20 Agustus 2024.

<sup>16</sup>Susanti Sako, “Gubernur Gorontalo Siapkan Sarjana Psikolog Cegah Tindakan Bunuh Diri”, (2023) dalam <https://gorontalo.antaranews.com/berita/227568/i>, diakses 18 Juni 2024.

tekanan mental<sup>17</sup>. Upaya lainnya juga dilakukan oleh pemerintah melalui bidang keagamaan dan kesehatan. Dalam bidang keagamaan, pemerintah melalui Kementerian Agama provinsi Gorontalo mengimbau kepada para khatib untuk membawakan materi khutbah jumat yang menyampaikan informasi terkait dengan larangan bunuh diri dan dosa apabila melakukan bunuh diri<sup>18</sup>.

Kemudian upaya melalui bidang kesehatan, pemerintah melalui Dinas Kesehatan provinsi Gorontalo melakukan skrining ke setiap sekolah dengan tujuan untuk mengidentifikasi resiko sampai pada faktor kemunculan ide bunuh diri<sup>19</sup>. Pada awal tahun 2024 ini, pemerintah melalui Dinas Kesehatan provinsi Gorontalo telah mulai membuka layanan konsultasi psikologi secara gratis bagi masyarakat yang memiliki masalah kesehatan jiwa seperti stress, kecemasan dan depresi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan provinsi Gorontalo, yang telah memanfaatkan layanan konsultasi tersebut berjumlah sebanyak 43 orang dengan rentang usia 17-43 tahun, dari jumlah tersebut tercatat 4 orang pernah melakukan percobaan bunuh diri<sup>20</sup>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>17</sup>Adiwinata Solihin, “Gubernur Gorontalo Ajak Guru dalam Upaya Pencegahan Bunuh Diri”, (2023) dalam <https://gorontalo.antaranews.com/berita/228021/>, diakses 20 Agustus 2024.

<sup>18</sup>Roy, “Terungkap Ini Penyebab Bunuh Diri Marak di Gorontalo”, (2023) dalam <https://gorontalopost.id/2023/08/03/terungkap-ini-penyebab-bunuh-diri-marak-di-gorontalo/>, diakses 18 Juni 2024.

<sup>19</sup>MD, “Noriyu: Skrining Untuk Identifikasi Faktor Risiko dan Kemunculan Ide Bunuh Diri”, (2023) dalam <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/noriyu-skrining-untuk-identifikasi-faktor-risiko-dan-kemunculan-ide-bunuh-diri/>, diakses 20 Agustus 2024.

<sup>20</sup>MD, “Dinkes Provinsi Gorontalo Buka Hotline Layanan Konsultasi Psikologi”, (2024) dalam <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/>, diakses 20 Agustus 2024.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dapat dimaksimalkan dengan ikut melibatkan instansi lainnya seperti perpustakaan. Perpustakaan memiliki berbagai layanan yang ditujukan untuk memberikan pelayanan secara menyeluruh kepada masyarakat. Perpustakaan memiliki tugas untuk menghimpun, mengolah, mengelola, menyediakan dan melestarikan informasi dengan tujuan agar kebutuhan informasi masyarakat dapat terpenuhi<sup>21</sup>. Perpustakaan sebagai penyedia berbagai jenis informasi dan pengetahuan dinilai mampu memberikan dampak positif dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat<sup>22</sup>.

Menurut Soekanto, kontribusi adalah keikutsertaan seseorang maupun kelompok dalam bentuk iuran dana ataupun materi, tenaga, pemikiran terhadap suatu kegiatan dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan secara bersama<sup>23</sup>. Sebagai pusat pengetahuan dan sumber informasi, perpustakaan sangat berpotensi untuk ikut berkontribusi dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat<sup>24</sup>. Perpustakaan dan kesehatan mental erat kaitannya karena perpustakaan dapat difungsikan sebagai lingkungan yang ramah dan mampu mendukung peningkatan kesejahteraan individu baik secara emosional, psikologis dan sosial<sup>25</sup>.

---

<sup>21</sup>Hartono, *Pengetahuan Dasar Perpustakaan Digital*, (Jakarta: Sagung Seto, 2017).

<sup>22</sup>Fatimah, “Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental: Studi Kasus Pusat *Research and Innovation Center Of Graduate School Program*,” *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawan* 5, no. 2 (2022): 145-157.

<sup>23</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>24</sup>*ibid*.

<sup>25</sup>Michelle P. Green, *Inclusive Library Service*. 119-126.

Adapun sebagai bentuk kontribusi perpustakaan dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat, banyak perpustakaan yang menyediakan akses ke berbagai jenis bahan bacaan baik itu buku, majalah, artikel dan lainnya yang dapat mendorong setiap individu untuk mengatasi masalah kesehatan mental, termasuk didalamnya buku tentang psikologi dan buku-buku motivasi lainnya<sup>26</sup>.

Selain itu, perpustakaan juga dapat mendukung penanganan masalah kesehatan mental dengan cara meningkatkan literasi masyarakat. Dengan meningkatkan literasi tersebut, setiap individu dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesehatan mental<sup>27</sup>. Melalui perpustakaan, hak untuk belajar masyarakat atau hanya sekedar menenangkan pikiran dapat terpenuhi sehingga beban psikologis yang sedang dialami sedikit berkurang<sup>28</sup>.

*The Association of Special and Cooperative Library Agencies of the American Library Association* tahun 2007 mengeluarkan panduan bagi perpustakaan untuk menyelenggarakan layanan tentang kesehatan mental. Panduan tersebut menjelaskan bahwa pustakawan diwajibkan untuk berperan aktif dalam menyebarluaskan informasi dan menyelenggarakan beragam kegiatan dengan

---

<sup>26</sup>Dicky Sugianto, “Peran Perpustakaan dalam Membentuk Karakter Manusia Sehat Mental melalui Biblioterapi,” *Info Persadha* 13, no. 1 (2015): 29-34.

<sup>27</sup>Fatimah, *Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental*, 145-157.

<sup>28</sup>Aziza Nur Persia, Yuli Rohmiyati, “Peran Perpustakaan Anak di Rumah Sakit Kanker “Dharmais” Jakarta,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2, no. 3 (2013): 83-96.

tujuan untuk mengampanyekan pentingnya kesehatan mental<sup>29</sup>. Melalui *Manifesto International of Library Associations and Institutions* (IFLA), UNESCO menyatakan kepercayaannya pada perpustakaan umum sebagai sumber kekuatan hidup bagi manusia mulai dari pendidikan, budaya, inklusi dan informasi. Perpustakaan umum juga dikatakan sebagai bagian penting dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan, memenuhi kebutuhan individu masyarakat dalam hal perdamaian dan kesejahteraan spiritual<sup>30</sup>.

Perpustakaan umum yang menjadi objek dalam penelitian ini, dikatakan memiliki kapasitas untuk menyediakan ruang yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan senang terhadap pemustaka serta pemustaka merasa bahwa perpustakaan terbuka dan kebutuhan akan informasi pemustaka terpenuhi<sup>31</sup>. Perpustakaan umum disediakan untuk memberikan dukungan kepada masyarakat karena kemampuan perpustakaan dalam penyediaan sumber daya, layanan dan fasilitas yang memadai sehingga perpustakaan umum dapat dikatakan sebagai universitas bagi banyak orang<sup>32</sup>.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo yang termasuk dalam jenis perpustakaan umum perlu untuk mengambil langkah ini karena di provinsi

---

<sup>29</sup>Michelle P. Green, “Inclusive Library Service to Individuals with Mental Illnesses and Disorders,” *International Journal of Information, Diversity and Inclusion* 4, no. 1 (2020): 119-126.

<sup>30</sup>Ulrike Krass et al., “The IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022,” *AIB Studi* 62, no. 2 (2022): 1-4.

<sup>31</sup>Brewster, “The Public Library as Therapeutic Landscape: A Qualitative Case Study”, *Health an Place* 26, (2014): 94-99. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2013.12.015>.

<sup>32</sup>Dian Hasfera, “Bibliotherapy: Layanan Bimbingan Konseling di Perpustakaan”, *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 10, no. 1 (2018): 39-62.

Gorontalo sepanjang tahun 2023 tingkat kesehatan mental di Gorontalo menurun dilihat dari banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo mengatakan bahwa tingginya kasus bunuh diri tersebut berkaitan dengan rendahnya indeks pembangunan literasi masyarakat Gorontalo, oleh karena itu Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo perlu mengambil bagian dalam rangka mendukung penanganan masalah Kesehatan mental melalui peningkatan indeks pembangunan literasi masyarakat.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena dalam latar belakang diatas disebutkan bahwa perpustakaan adalah instansi yang dapat mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat. Perpustakaan juga berperan untuk meningkatkan kesehatan dan menjaga kondisi psikologi masyarakat tetap stabil dalam menjalani kehidupan<sup>33</sup>. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat Gorontalo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana kontribusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>33</sup>Fatimah, Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental, 145-157.

1. Apa saja kegiatan dan layanan yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat.
2. Bagaimana bentuk kontribusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat.
3. Hambatan dan tantangan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat.

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui kegiatan dan layanan yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat.
- b. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat.
- c. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat.

## 2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu secara konseptual dan implementasi dari teori. Berikut signifikansi penelitian dalam penelitian ini:

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya yang berkaitan dengan peningkatan indeks literasi masyarakat sehingga dapat mendukung pemerintah daerah dalam penanganan masalah kesehatan mental masyarakat.

b. Implikasi Praktis

Hasil dari penelitian ini akan memberikan masukan kepada perpustakaan khususnya perpustakaan umum daerah untuk lebih memaksimalkan perannya dalam mendukung pemerintah daerah untuk menangani masalah kesehatan mental masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan literasi masyarakat dan memperkuat peran perpustakaan ditengah masyarakat.

## D. Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan sebelum memulai penelitian. Beberapa kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu kajian terdahulu yang pembahasannya serupa dengan penelitian ini. Berikut adalah kajian pustaka yang mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya:

## 1. Layanan Perpustakaan Terhadap Masyarakat dengan Gangguan Mental

Penelitian oleh Endang Fatmawati pada tahun 2013. Penelitian ini membahas apa itu biblioterapi dan bagaimana pustakawan dalam menerapkan konsep tersebut di perpustakaan. Biblioterapi secara umum dapat diartikan sebagai proses penyembuhan ataupun terapi kejiwaan dengan menggunakan buku atau bahan bacaan. Oleh karena itu, biblioterapi sangat erat kaitannya dengan perpustakaan.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa konsep penerapannya di perpustakaan yaitu sebagai terapi kejiwaan untuk menyembuhkan masalah mental bagi setiap individu dengan melibatkan pustakawan yang berperan sebagai terapis. Selain peran serta pustakawan, ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan juga sangat diperlukan untuk mengakomodir kebutuhan para pemustaka<sup>34</sup>.

Penelitian oleh Dicky Sugianto pada tahun 2015 yang mengatakan bahwa layanan di perpustakaan yang dapat membentuk karakter manusia yang sehat mental yaitu layanan biblioterapi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan promosi terkait masalah kesehatan mental melalui layanan biblioterapi di

---

<sup>34</sup>Endang Fatmawati, "Biblioterapi: Peran Pustakawan dan Perpustakaan dalam Penerapannya", *LENTERA PUSTAKA: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan 1*, no. 2 (2013): 102-113.

perpustakaan. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa, pencegahan terhadap masalah mental yang dapat dilakukan yaitu dengan layanan biblioterapi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dengan mempromosikan layanan biblioterapi, perpustakaan dapat ikut serta membantu mencapai tingkat masyarakat yang sejahtera, sehat mental dan bahagia<sup>35</sup>. Penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana perpustakaan melalui layanan biblioterapi yang dimiliki dapat ikut serta membantu pembentukan karakter manusia sehat secara mental.

Penelitian lainnya yang terkait dengan biblioterapi yaitu penelitian oleh Dian Hasfera pada tahun 2018. Penelitian ini membahas bagaimana biblioterapi dijadikan sebagai layanan bimbingan konseling di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan layanan biblioterapi di perpustakaan dapat memberikan pengaruh positif dalam hal mengaktualisasi diri untuk mempertahankan tingkat kesehatan mental masyarakat secara umum.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa layanan biblioterapi ini sebaiknya dilakukan oleh orang yang kompeten dan dilakukan pengawasan dalam penerapannya. Buku disebut sebagai sarana untuk membantu individu yang berurusan dengan kekhawatiran berlebih dan mampu memberikan penawaran

---

<sup>35</sup>Sugianto, Peran Perpustakaan dalam Membentuk Karakter Manusia Sehat Mental, 29-34.

khusus untuk mengembangkan masalah. Layanan biblioterapi akan berfungsi sebagai suatu layanan yang penting bagi perpustakaan umum dan sekolah<sup>36</sup>.

Penelitian lainnya, oleh Dewi Puspitasari pada tahun 2020. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan konsep *therapeutic landscape* di perpustakaan. *Therapeutic landscape* diartikan sebagai tempat, taman, gedung ataupun lokasi yang dapat memberikan penyembuhan mental, fisik dan spiritual kepada masyarakat. Penelitian ini mengatakan bahwa dengan konsep *therapeutic landscape* ini, perpustakaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat yang memiliki gangguan mental.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penerapan konsep *therapeutic landscape* dalam bidang perpustakaan dapat dijabarkan secara lebih luas yaitu perpustakaan sebagai tempat penyembuhan yang holistik, perpustakaan sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perpustakaan sebagai tempat untuk mendapatkan berbagai jenis informasi, perpustakaan sebagai tempat untuk mengatasi ketegangan dalam pembelajaran, perpustakaan sebagai tempat berkumpul dan perpustakaan sebagai tempat untuk mengaktualisasi diri. Tujuan dari penerapan konsep tersebut agar pemustaka merasa lebih baik setelah berkunjung ke perpustakaan<sup>37</sup>.

---

<sup>36</sup>Dian Hasfera, *Bibliotherapy: Layanan Bimbingan Konseling*, 39-62.

<sup>37</sup>Dewi Puspitasari, “Implementasi Therapeutic Landscape Dalam Perpustakaan”, *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga 10*, no. 1 (2020): 50-56.

## 2. Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental

Penelitian oleh Fatimah yang ditulis pada tahun 2023. Penelitian ini membahas secara spesifik tentang perpustakaan sebagai pusat kesehatan mental dengan memfokuskan penelitian tersebut di Pusat *Research and Innovation Center Of Graduate School Program* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung kesehatan mental masyarakat.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perpustakaan berperan penting untuk membantu mendukung kesehatan mental masyarakat secara menyeluruh dengan berbagai upaya yaitu memastikan kemudahan akses sumber informasi, menyelenggarakan program pendidikan dan kesadaran terhadap kesehatan mental, menghadirkan kelompok-kelompok diskusi, menyediakan bahan bacaan *terapeutik*, menyediakan ruangan meditasi, menawarkan berbagai sumber daya digital, melakukan kerjasama dengan seorang professional dalam bidang kesehatan mental dan membantu mengurangi stigma masyarakat tentang persoalan kesehatan mental<sup>38</sup>.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan kesehatan mental yaitu dilakukan oleh Neneng Komariah, Encang Saepudin dan Rizki Nurislaminingsih pada

---

<sup>38</sup>Fatimah, Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental, 145-157.

tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai literasi kesehatan mental di perpustakaan khususnya di perpustakaan perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran perpustakaan perguruan tinggi dalam menumbuhkan literasi tentang kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam rangka untuk menumbuhkan literasi mengenai kesehatan mental di lingkungan mahasiswa, perpustakaan perguruan tinggi dapat melakukan banyak kegiatan seperti memberikan kemudahan akses pada setiap informasi yang berkaitan dengan kesehatan mental, melengkapi sarana prasarana pendukung di perpustakaan dengan menghadirkan *mental health corner*, melakukan promosi terhadap koleksi tentang kesehatan mental dan mengampanyekan literasi kesehatan mental melalui seminar serta menyediakan fasilitas konsultasi kesehatan<sup>39</sup>.

### **3. Pustakawan dalam Mendukung Kesehatan Mental**

Penelitian oleh Shinta Sisca Zuraida yang ditulis pada tahun 2023. Penelitian ini membahas bagaimana peran pustakawan dalam upaya mendukung kesehatan mental mahasiswa khususnya pada era *new normal*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap peran pustakawan dalam rangka mendukung kesehatan mental mahasiswa.

---

<sup>39</sup>Komariah, Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi, 109-121.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam mendukung kesehatan mental mahasiswa, terdapat beberapa kegiatan yang bisa dilakukan oleh seorang pustakawan yaitu menyediakan koleksi yang di dalamnya fokus pada pembahasan tentang kesehatan mental, menyediakan *mental health corner* dan menyediakan fasilitas berupa konsultasi kesehatan yang bekerjasama dengan profesional dalam bidang kesehatan khususnya kesehatan mental seperti psikolog<sup>40</sup>.

Penelitian lainnya, oleh Muslih Fathurrahman dan Muhammad Ridwan pada tahun 2023. Penelitian ini lebih khusus membahas bagaimana pustakawan dalam menanggulangi *mental health* atau dalam kasus ini yaitu *bullying* di lingkungan sekolah. Perpustakaan sebagai sarana penunjang pembelajaran di sekolah diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah tersusun sedemikian rupa. Atas dasar tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pustakawan sekolah dalam mengatasi kasus *bullying* di sekolah.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam upaya menanggulangi kasus *bullying* di lingkungan sekolah, pustakawan menerapkan layanan biblioterapi. Layanan biblioterapi tersebut dibagi dalam tiga tahapan, yaitu tahap identifikasi, tahap kataritis dan tahap wawasan. Dalam penerapan layanan

---

<sup>40</sup>Shinta Sisca Zuraida, “Pustakawan dan Perannya dalam Mendukung Kesehatan Mental Mahasiswa di Era New Normal,” *Media Informasi* 32, no. 1 (2023): 73-82.

biblioterapi tersebut, pustakawan harus memahami atau menguasai materi, menghindari materi yang rumit, dan mengetahui kemampuan siswa dalam membaca. Pustakawan juga melakukan intervensi terhadap kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dengan menghadirkan program yang terdiri dari tahap *tracing*, tahapan pelaksanaan biblioterapi, dan tahapan tindak lanjut atau *follow-up*<sup>41</sup>.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada cakupan pembahasan dan objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada layanan terhadap pemustaka dengan masalah kesehatan mentalnya di lingkungan Perguruan Tinggi dan Sekolah. Selain itu, penelitian terdahulu juga membahas bagaimana pustakawan pada perguruan tinggi dan sekolah berperan aktif dalam mendukung kesehatan mental.

Penelitian ini lebih khusus membahas bagaimana kontribusi perpustakaan umum daerah dalam hal ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam penanganan masalah kesehatan mental di kalangan masyarakat Gorontalo. Cakupan pembahasan dalam penelitian ini lebih luas jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena menyangkut masyarakat secara menyeluruh.

---

<sup>41</sup>Muslih Fathurrahman, Muhammad Ridwan, “*Mental Health* : Pustakawan dan Perpustakaan Sekolah dalam Menanggulangi Kasus Bullying di Sekolah”, *JPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 8, no. 2 (2023): 438-447.

## E. Kerangka Teoretis

### 1. Teori Psikodinamik

Psikodinamik merupakan teori yang memfokuskan untuk berbicara terbuka.

Setiap individu akan diinstruksikan untuk berbicara secara terbuka untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya. Teori ini berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian serta didasarkan pada asumsi bahwa segala perilaku hadir dari gerakan dan interaksi yang ada dalam pikiran manusia, kemudian merangsang perilaku sehingga saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Teori psikodinamik mempertimbangkan pentingnya pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan yang diterima oleh individu dalam tahap awal perkembangan. Lingkungan awal dijadikan landasan untuk memperkokoh perkembangan di tahun-tahun berikutnya. Komponen sosial emosional merupakan faktor yang menentukan motivasi pengembangan pribadi<sup>42</sup>.

Dalam perspektif teori psikodinamik, kesehatan mental dipengaruhi oleh interaksi antara tiga aspek kepribadian yaitu id (nafsu), ego (realitas), dan superego (moral)<sup>43</sup>. Id (nafsu) adalah bagian kepribadian yang dengan tidak sadar mengendalikan dorongan dasar seperti keinginan dan nafsu. Ego (realitas)

---

<sup>42</sup>Tommy Raharja, “Pasien Depresi dengan Gangguan Kepribadian Borderline yang Mendapatkan Terapi Psikofarmaka dan Psikoterapi Psikodinamik.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* 3, no. 1 (2021): 1-12.

<sup>43</sup>Fajry Sub'haan Syah Sinaga, Emah Winangsit, “Terapi Musik untuk Meningkatkan Kesehatan Mental: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Psikodinamika.” *Assertive: Islamic Counceling Journal* 2, no. 1 (2023): 1-12.

adalah bagian kesadaran yang mengendalikan dorongan yang berasal dari id agar sesuai dengan realitas. Superego (moral) adalah bagian moralitas dan etika yang memberikan aturan dan nilai moral yang diinternalisasi dari lingkungan sekitarnya<sup>44</sup>.

## 2. Kontribusi

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *Contribute, Contribution* berarti keikutsertaan dan melibatkan diri ataupun dapat berupa donasi. Hal tersebut berarti kontribusi dapat berbentuk materi ataupun dalam bentuk tindakan. Kontribusi yang sifatnya materi yaitu dengan pemberian bantuan kepada pihak lain dengan tujuan untuk mencapai kebaikan bersama. Sedangkan kontribusi yang sifatnya tindakan merupakan perilaku individu ataupun lembaga yang kemudian dapat mengambil perannya dalam sebuah kerjasama sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak lain<sup>45</sup>. Bentuk kontribusi yang dapat diberikan harus sesuai dengan kemampuan dan kapasitas setiap individu. Kontribusi yang dapat diberikan beragam yaitu dapat berupa pikiran, tenaga dan materi dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan secara bersama.

Kontribusi dalam perspektif sosiologi yaitu memberikan dukungan terhadap kelompok yang cenderung lemah ataupun rentan dalam masyarakat

---

<sup>44</sup>Faiqatul Husna, “Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99-112.

<sup>45</sup>Deni Setyo Wacaksono, Setiyo Hartoto, “Kontribusi Kecepatan Gerakan Tangan dan Gerakan Kaki Terhadap Kecepatan Renang Gaya Bebas 25 Meter,” *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 5, no. 3 (2017): 758-761.

dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan kesejahteraan bersama. Seorang ahli sosiologi yaitu Emile Durkheim mengatakan bahwa kontribusi menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun solidaritas sosial<sup>46</sup>. Emile Durkheim mengemukakan bahwa dengan adanya solidaritas sosial ini bertujuan untuk menghadirkan rasa kepercayaan antara kehidupan bermasyarakat, baik secara individu maupun berkelompok dan membuat adanya rasa tanggung jawab serta perhatian antar sesama<sup>47</sup>. Emile Durkheim dalam teorinya mengelompokkan solidaritas dalam dua bagian yaitu solidaritas mekanik dan organik.

Kontribusi dalam teori solidaritas sosial Durkheim masuk dalam kategori solidaritas organik. Solidaritas organik berfokus pada suatu kesadaran bersama terkait pembagian kerja dan menjadikan hukum dan akal sebagai dasar acuannya, serta keanekaragaman individu atau kelompok sehingga kepentingan bersama menjadi tujuan yang akan diutamakan<sup>48</sup>. Hubungan yang kuat dalam solidaritas organik ini menurut Durkheim karena dilandasi oleh pola hukum restitutif, pola tersebut berarti terdapat kesepakatan masyarakat majemuk

<sup>46</sup>Santrinesia, “Pengertian Kontribusi Menurut Para Ahli”, (2023) dalam <https://www.santrinesia.com/2023/03/pengertian-kontribusi-menurut-para-ahli.html>, diakses 13 Juni 2024.

<sup>47</sup>Jauzaa Hayaah Kusnandar, Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim, 2023.

<sup>48</sup>Nurul Kurnia, Yohanes Bahari, Fatmawati, “Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja di PT Sari Bumi Kusuma,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 (2014): 1-6.

dengan tujuan untuk memulihkan keadaan. Penerapan hukum ini tidak berisi ungkapan yang masif seperti dalam kelompok masyarakat mekanik<sup>49</sup>.

Memberikan kontribusi terhadap sesama dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan. Manfaat yang dihasilkan dari ikut memberikan kontribusi terhadap sesama adalah mampu mencari dan menemukan jalan keluar terbaik dari sebuah masalah dan sebagai solusi terhadap persoalan yang sedang terjadi. Manfaat lainnya yaitu dapat membangun relasi yang baik dengan sesama<sup>50</sup>. Artinya bahwa dengan ikut berkontribusi dalam menangani masalah kesehatan mental, perpustakaan akan sangat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

### 3. Perpustakaan Umum

Menurut Sulistyo Basuki, perpustakaan merupakan suatu ruangan ataupun gedung yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyimpan bahan pustaka yang terdiri dari buku dan berbagai jenis bahan pustaka lainnya yang disusun berdasarkan ketentuan yang berlaku dan ditujukan kepada kepentingan pembaca bukan untuk diperjualbelikan<sup>51</sup>. Ibnu Ahmad Saleh dalam Eskha menyebutkan perpustakaan merupakan tempat penyimpanan pustaka yang

---

<sup>49</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Pustaka Belajar, 2014).

<sup>50</sup>Wulan Nurjanah, “Pengertian Kontribusi, Manfaat, dan Contohnya di Berbagai Aspek”, (2023) dalam [Pengertian Kontribusi, Manfaat, dan Contohnya di Berbagai Aspek \(finansialku.com\)](https://finansialku.com/pengertian-kontribusi-manfaat-dan-contohnya-di-berbagai-aspek/), diakses 26 April 2024.

<sup>51</sup>Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991)

disusun sedemikian rupa sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh pembaca apabila sewaktu-waktu diperlukan<sup>52</sup>. Sementara itu, dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 disebutkan Perpustakaan merupakan institusi yang mengelola berbagai koleksi baik koleksi tulis, koleksi cetak maupun koleksi rekaman yang dilakukan secara profesional dengan tujuan menjamin berbagai kebutuhan mulai dari pendidikan, pelestarian, penelitian, informasi dan sebagai sarana hiburan bagi pemustaka.

Pada umumnya, perpustakaan merupakan pusat sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat. Dapat dipahami bahwa perpustakaan juga sebagai tempat penyimpanan banyak buku yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Fungsi perpustakaan jika mengacu pada Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, berfungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan sarana hiburan dengan tujuan agar kecerdasan dan keberdayaan bangsa dapat meningkat. Adapun tujuan perpustakaan yaitu untuk menghimpun masyarakat secara menyeluruh dengan memfasilitasi segala kebutuhan masyarakat melalui layanan yang tersedia di perpustakaan<sup>53</sup>.

Perpustakaan dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan

---

<sup>52</sup>Ahmad Eskha, “Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar,” *Jurnal Imam Bonjol: kajian ilmu informasi dan perpustakaan* 2, no. 1 (2018): 12-18.

<sup>53</sup>Fatimah, Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental, 145-157.

sekolah dan perpustakaan khusus. Jenis perpustakaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu perpustakaan umum. Perpustakaan umum merupakan wujud dari peran aktif pemerintah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan informasi masyarakat<sup>54</sup>. Perpustakaan umum dibiayai oleh pemerintah daerah setempat, pemerintah pusat ataupun organisasi yang diberikan kuasa untuk mengelolanya dengan tujuan untuk melayani masyarakat<sup>55</sup>.

Perpustakaan umum dalam pengertian lain disebutkan sebagai suatu instansi pembelajaran bagi masyarakat secara umum dengan menyediakan informasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya<sup>56</sup>. Perpustakaan umum dalam IFLA (*International of Library Associations and Institutions*) merupakan pintu masuk menuju ilmu pengetahuan, tempat penyediaan bahan pembelajaran sepanjang hayat, mengambil keputusan secara mandiri dan mengembangkan budaya masyarakat secara individu maupun kelompok<sup>57</sup>. Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan umum mendukung masyarakat dalam mencari berbagai jenis pengetahuan berupa pengetahuan ilmiah, teknologi dan hukum<sup>58</sup>.

<sup>54</sup>Rahmat Kautsar, Hamidi Ilhami, Muhammad Nur Effendi, “Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin,” *Pustaka Karja: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 10, no. 1 (2022): 49-58.

<sup>55</sup>Dedek Kumara, “Strategi Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Daerah Kota Tangerang Selatan,” *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (2018): 63-87.

<sup>56</sup>Sunarto NS, *Modul Manajemen dan Organisasi Perpustakaan*, 2012.

<sup>57</sup>Ulrike Krass et al., “The IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022,” *AIB Studi* 62, no. 2 (2022): 1-4.

<sup>58</sup>*ibid.*

#### 4. Kesehatan Mental

Makna kata (sehat) umumnya diartikan sebagai kesejahteraan penuh atau kondisi fisik yang sempurna dan tidak dalam keadaan yang lemah. Sehat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, menyatakan bahwa sehat adalah suatu kondisi sehat secara fisik, mental dan sosial yang memungkinkan manusia untuk lebih produktif secara sosial dan bersifat ekonomis<sup>59</sup>. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sehat kaitannya lebih luas dan bukan hanya terbatas secara fisik saja, namun juga sehat secara psikis dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial. Individu yang sehat memahami bagaimana untuk mengelola harapan dan keinginan sehingga mampu memberikan respon yang lebih baik apabila terjadi situasi yang tidak diinginkan.

Selanjutnya, definisi kesehatan mental lebih mengacu pada kesehatan di berbagai aspek pertumbuhan seseorang secara fisik dan psikis. Kesehatan mental dapat meliputi upaya untuk menangani stress, ketidakmampuan dalam proses penyesuaian diri, bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan berhubungan dengan proses mengambil keputusan<sup>60</sup>. Menurut Daradjat dalam Ariadi, kesehatan mental merupakan terciptanya keharmonisan antara fungsi

---

<sup>59</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan.

<sup>60</sup>Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: duta media publishing, 2019).

jiwa, memiliki kesanggupan dalam mengatasi masalah yang seringkali terjadi dan merasa bahagia dalam dirinya<sup>61</sup>.

Pengertian lain menyebutkan bahwa kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang aman, tenang dan tentram. Sebagai upaya untuk mencapai kondisi batin yang tenang tersebut dapat dilakukan melalui proses penyesuaian diri secara resignasi atau menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan. Kesehatan mental manusia dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berarti sumbernya berasal dari dalam diri seperti sifat, bakat dan keturunan, sedangkan faktor eksternal berarti bersumber dari luar seperti lingkungan dan keluarga<sup>62</sup>.

Al-Balkhi, seorang ahli dalam bidang kedokteran pada masa keemasan Islam mendeskripsikan mental yang sehat adalah kondisi energi psikis yang seimbang dan stabil serta terhindar dari sesuatu yang dapat mengganggu jiwa sehingga tetap dalam keadaan tenang dan stabil<sup>63</sup>. Menurut Al-Balkhi, apabila manusia sudah mengetahui karakter dan batas kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan, maka manusia tersebut dapat mengatur dan memberikan respon terhadap sesuatu dengan lebih baik<sup>64</sup>.

---

<sup>61</sup>Purmansyah Ariadi, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam,” *Syifa’ MEDIKA* 3, no. 2 (2013): 118-127.

<sup>62</sup>*ibid.*

<sup>63</sup>Al-Balkhi, *Mashalih al-Abdan wa al-Anfus*, (Ma’had al-Mahthuthat al-‘Arabiyyah, 2005).

<sup>64</sup>*ibid.*

Seseorang dengan kondisi kesehatan mental yang sehat tidak akan menunjukkan ciri-ciri orang dengan gangguan jiwa ataupun penyakit mental. Ciri tersebut berupa kecemasan yang berlebih, yaitu kondisi dimana seseorang merasakan khawatir atau cemas yang berlangsung secara berulang tanpa disertai alasan yang jelas. Kemudian ciri yang berikutnya depresi, yaitu kondisi seseorang merasakan sedih yang berkepanjangan, kehilangan keinginan untuk berkegiatan sehari-hari dan terjadi perubahan yang besar dalam pola makan dan tidur. Ciri yang terakhir yaitu gangguan kepribadian, seseorang yang kepribadiannya terganggu akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan membangun relasi dengan orang lain<sup>65</sup>.

Seseorang yang mampu menghindari gejala tersebut, dikatakan memiliki kesehatan mental yang baik dan memungkinkan untuk menjalani kehidupan secara efektif dan merasakan kebahagiaan. Individu yang sehat secara mental akan memiliki pemahaman yang lebih matang terkait dengan kebutuhan pribadinya masing-masing. Dilihat dari mereka mampu untuk mengelola stress, mampu menetapkan tujuan yang memiliki makna dan bangga atas pencapaian yang diraih. Individu yang sehat mental juga mampu untuk menghadirkan ataupun membangun relasi yang sehat dengan individu lainnya<sup>66</sup>.

---

<sup>65</sup>Nadia Ayu Putri, Burhanuddin Ridlwan, "Kesehatan Mental Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat", *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 3 (2024): 99-107.

<sup>66</sup>*ibid.*

Gangguan kesehatan mental dapat dirasakan sedini mungkin bahkan sejak anak berada dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa, namun dalam perkembangannya banyak dijumpai berbagai hal yang akan berdampak pada kondisi stress yang berlebih. Gangguan mental adalah kondisi yang dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang yang berpengaruh ke fungsi individu sehari-hari dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain<sup>67</sup>.

Penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental yaitu karena beberapa faktor. Faktor tersebut berupa faktor somatogenik, psikogenik dan sosiogenik. Ketiga faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut<sup>68</sup>:

a. Faktor somatogenik

Faktor ini terdiri dari neroanatomi, nerofisiologi, nerokimia, dan tingkat kematangan serta pertumbuhan secara organik.

b. Faktor psikogenik

Faktor ini terdiri dari adanya interaksi didalam keluarga, meliputi interaksi antara ibu dan anak yang tidak memiliki rasa percaya, kurangnya peran ayah, perseteruan antar saudara, intelegensi, hubungan dengan keluarga, pekerjaan ataupun masyarakat.

---

<sup>67</sup>National Alliance of Mental Illness, “*Mental Health Condition*”, (2015). dalam <https://www.nami.org/Learn-More/Mental-Health-Conditions>. Diakses 20 Juli 2024.

<sup>68</sup>Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, Arie Surya Gutama, Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia, 255.

### c. Faktor sosiogenik

Faktor ini berhubungan dengan kestabilan dalam keluarga, pola pengasuhan, keluarga dengan emosi tinggi dan rendah, masalah pendapatan, lingkungan, kelompok minoritas, berbagai fasilitas Kesehatan dan pendidikan yang tidak memadai, pengaruh rasisme dan keagamaan.

Penyebab seseorang memilih untuk bunuh diri yaitu kombinasi antara ketiga faktor yang disebutkan diatas, namun satu faktor yang tetap menjadi penyebab utamanya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penyebab gangguan mental tidak hanya dilihat atau bersumber dari satu faktor saja melainkan kombinasi dari faktor-faktor tersebut karena manusia memiliki sifat yang utuh dan sebuah satu kesatuan.

Prinsip dasar tentang kesehatan mental telah dijelaskan oleh Schneiders pada tahun 1964. Menurut Schneiders prinsip kesehatan mental meliputi tiga aspek utama yaitu<sup>69</sup>:

- a. Prinsip pertama

Prinsip ini mencakup 11 hal yang terkait dengan sifat manusia secara umum yang meliputi kesehatan dan penyesuaian mental tidak lepas dari Kesehatan fisik. Sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan mental, seseorang harus bersikap sebagai pribadi yang memiliki moral, religius dan memiliki

---

<sup>69</sup>Dewi Kartika Sari, *Buku Ajar Kesehatan Mental*. 2012.

kecakapan sosial, memerlukan integrasi dan mampu mengendalikan diri, meningkatkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki, mampu menangani konflik mental, pemikiran dan emosionalitas dengan lebih baik.

b. Prinsip kedua

Prinsip ini mencakup tiga hal yang berdasarkan pada hubungan manusia dan lingkungan. Tiga hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental adalah hubungan interpersonal yang sehat dalam keluarga, berperilaku adaptif dan memerlukan pembentukan sikap yang bersandar pada kenyataan atau realistik,

c. Prinsip ketiga

Prinsip ini mencakup dua hal berdasarkan pada hubungan antara individu dan Tuhan, yaitu keadaan mental yang stabil memerlukan peningkatan kesadaran realitas paling besar dalam dirinya dengan percaya bahwa Tuhan sebagai realitas zat yang menjadi tempat untuk berserah dari semua kegiatan yang bersifat fundamental. Dibutuhkan hubungan yang konsisten antara manusia dan Tuhannya untuk mencapai keadaan mental yang sehat dan hati yang tenang.

Karakteristik mental yang sehat dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri. Berikut ciri-ciri mental yang sehat:<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Diana Vidya Fakhriyani, Kesehatan Mental, 2019.

a. Terhindar dari gangguan jiwa

Kondisi mental yang sehat yaitu kondisi yang terhindari dari gangguan mental dan penyakit mental. Hal tersebut berarti individu yang memiliki kondisi yang sehat secara mental mampu hidup dalam alam nyata serta mampu menangani berbagai masalah yang sedang dihadapi.

b. Kemampuan dalam menyesuaikan diri

Penyesuaian diri merupakan proses seseorang untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan, sehingga dampaknya terhadap individu yang memiliki masalah berupa stress, konflik, frustasi dan masalah lainnya dapat mengatasi hal tersebut. Individu dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik apabila mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan wajar sesuai dengan norma agama dan tidak merugikan diri sendiri atau lingkungan.

c. Kemampuan memanfaatkan potensi dengan maksimal

Sesuatu yang penting lainnya selain mampu menghadapi masalah yang dihadapi adalah memanfaatkan atau mengeksplor potensi yang dimiliki oleh individu dengan maksimal. Bentuk pemanfaatan potensi oleh setiap individu dapat diwujudkan dengan cara terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang sifatnya positif.

d. Kemampuan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Bagian ini ditujukan pada setiap kegiatan individu yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan secara bersama. Seseorang yang memiliki mental yang sehat mampu menunjukkan sikap ataupun respon yang positif dalam memenuhi kebutuhannya. Adanya respon positif tersebut akan sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan terhadap lingkungan sekitar.

Jenis masalah kesehatan mental yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu depresi. Depresi merupakan jenis masalah Kesehatan mental yang dikatakan menjadi penyebab munculnya gangguan fisik, mengubah pola pikir dan perilaku para penderitanya, serta dapat melakukan tindakan yang menyakiti diri mereka sendiri bahkan sampai pada tahapan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

## 5. Penanganan Kesehatan Mental

Al-Balkhi, seorang tokoh pada masa keemasan Islam, mengatakan dalam teorinya bahwa ada dua faktor penting yang dapat mendukung individu untuk mencapai keadaan mental yang sehat yaitu faktor eksternal dan internal<sup>71</sup>. Faktor eksternal diartikan sebagai segala sesuatu yang terserap dari pancaindra dan faktor internal yaitu yang melibatkan proses kognitif. Dari dua faktor tersebut, Al-Balkhi menyebutkan bahwa kesehatan mental individu sering terhambat karena disebabkan oleh penyerapan indra penglihatan dan

---

<sup>71</sup>Naufil Istikhari, “Pendekatan Kognitif dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif di Abad Keemasan Islam”, *PSIKOLOGIKA* 26, no. 2 (2021): 233-250.

pendengaran yang tidak berkesesuaian, dikatakan juga bahwa penyebab adanya ketidakseimbangan mental dipengaruhi oleh sistem indrawi terutama penglihatan dan pendengaran<sup>72</sup>.

Al-Balkhi dalam teorinya juga menyebutkan konsep utama dalam kesehatan mental yaitu menjaga dan membentuk kesehatan mental. Menjaga kesehatan mental bersifat defensif dan membentuk kesehatan mental bersifat proaktif, namun keduanya saling berkaitan<sup>73</sup>. Dalam konsep yang sifatnya defensif, seseorang dikatakan perlu untuk mengatasi berbagai tekanan yang datang dari luar dan dari dalam diri individu secara bersamaan. Tekanan yang berasal dari luar sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi.

Kemudian untuk konsep proaktif, individu dituntut untuk proaktif mencari pengetahuan dari luar, dan merefleksikan pengetahuan yang diketahuinya dengan yang diperoleh dari luar, sehingga individu dapat mengembangkan pengetahuan dari luar tersebut untuk memperbaiki sifat-sifat dari dalam diri individu tersebut<sup>74</sup>.

Sementara itu, konsep peningkatan kesehatan mental di Indonesia sendiri yaitu menyelenggarakan kegiatan yang tujuannya untuk menciptakan derajat kesehatan mental yang optimal bagi masing-masing individu, keluarga dan

---

<sup>72</sup>*ibid.*

<sup>73</sup>*ibid.*

<sup>74</sup>*ibid.*

masyarakat melalui upaya promotif, preventif dan kuratif<sup>75</sup>. Upaya promotif, preventif dan kuratif tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Upaya promotif

Upaya ini tujuannya adalah untuk mempertahankan ataupun meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat, menghilangkan stigma, meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terkait dengan masalah kesehatan jiwa<sup>76</sup>. Upaya promotif ini penting dilaksanakan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan kerja, kelompok masyarakat, fasilitas umum, media massa, lembaga keagamaan dan lembaga pemasyarakatan.

b. Upaya preventif

Upaya ini tujuannya adalah melakukan pencegahan terhadap masalah kejiwaan, mencegah muncul atau kambuhnya gangguan jiwa, menurunkan faktor resiko yang di akibatkan oleh gangguan jiwa pada masyarakat secara berkelompok dan perorangan, serta mencegah munculnya dampak masalah psikososial yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga<sup>77</sup>.

c. Upaya kuratif

---

<sup>75</sup>Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta. Republik Indonesia.

<sup>76</sup>*ibid.*

<sup>77</sup>*ibid.*

Upaya ini tujuannya adalah sebagai proses penyembuhan dan pemulihan, mengurangi penderitaan, mengendalikan disabilitas dan mengendalikan gejala penyakit.

Kegiatan tersebut diselenggarakan berdasarkan asas keadilan, prikemanusiaan, manfaat, transparan, akuntabilitas, komprehensif, perlindungan, tidak diskriminasi, dan dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan oleh pemerintah di tingkat pusat maupun daerah dan ikut melibatkan masyarakat<sup>78</sup>. Pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah kesehatan mental ini telah mengatur upaya rehabilitasi penderita gangguan jiwa melalui Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa dalam pasal 25.

Upaya ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pelayanan kesehatan jiwa. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah dan mengendalikan kecacatan, mengembalikan fungsi sosial dan pekerjaan serta mempersiapkan ataupun mengembangkan kemampuan orang dengan gangguan jiwa untuk bersikap mandiri dalam komunitas<sup>79</sup>. Mengelola masalah kejiwaan memerlukan campur tangan dari banyak pihak, mulai dari kalangan professional, masyarakat hingga pemerintah melalui Kementerian Kesehatan.

---

<sup>78</sup>*ibid.*

<sup>79</sup>Inggit Sri Kusdiyanty, Khrisna Wisnusakti, “Tinjauan Literatur Tentang Analisis Pemulihan Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 8 (2022): 1296-1305.

Penanganan masalah kesehatan mental oleh perpustakaan yaitu dengan melakukan upaya promotif, preventif dan kuratif. Upaya promotif yaitu dengan bekerjasama dengan pihak eksternal dalam menangani masalah Kesehatan mental, sedangkan upaya preventif dan kuratif adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan ataupun layanan yang berfokus pada peningkatan indeks literasi masyarakat.

## 6. Perpustakaan dan Kesehatan Mental

Kesehatan mental dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi isu kesehatan yang mandapatkan perhatian dunia. Kementerian Kesehatan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Data tersebut menunjukan adanya prevalensi penderita gangguan Kesehatan mental semakin meningkat dari tahun 2013. Dengan adanya peningkatan prevalensi tersebut, perlu adanya upaya kolaboratif dalam proses pencarian solusi terbaik dalam rangka menangani masalah ini<sup>80</sup>.

Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang semakin dibutuhkan oleh banyak pihak untuk sekedar menenangkan pikiran, perpustakaan kini telah bertransformasi menjadi pusat informasi yang lebih luas<sup>81</sup>. Perpustakaan dapat dijadikan sebagai lingkungan yang ramah dan mendukung kesejahteraan

---

<sup>80</sup>Susilawati, S. *Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*. 2017. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.

<sup>81</sup>Nisa Noviana. *Kesehatan Mental dan Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Masyariqul Anwar Kel. Durian Payung Kec. Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung*. 2018. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.

individu baik secara emosional, psikologis dan sosial<sup>82</sup>. Oleh karena itu, perpustakaan dinilai cocok sebagai salah satu lembaga yang ikut mengambil peran dalam menangani masalah kesehatan mental masyarakat. Perpustakaan diharapkan mampu menjadi sarana pencarian ilmu pengetahuan dan informasi secara luas, menjadi tempat untuk berdiskusi dan sebagai tempat untuk memecahkan sebuah masalah.

Perpustakaan sangat berpotensi untuk mengupayakan peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat. Sebagai contohnya beberapa perpustakaan telah menyelenggarakan berbagai kegiatan kreatif berupa kelompok seni, menulis dan bermusik, hal tersebut dapat membantu setiap individu untuk mengetahui diri mereka, mengurangi stress dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Adanya kegiatan kreatif tersebut, perpustakaan berperan besar untuk membantu setiap pemustakanya belajar dalam kondisi yang sehat ataupun dalam kondisi yang sedang sakit dan stress<sup>83</sup>. Selain itu, perpustakaan juga dapat mengadakan kegiatan sosialisasi dengan tujuan untuk mengurangi stigma yang masih melekat mengenai masalah kesehatan mental<sup>84</sup>.

---

<sup>82</sup>Michelle P. Green, *Inclusive Library Service*. 119-126.

<sup>83</sup>Fatimah, *Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental*, 145-157.

<sup>84</sup>Sekar Gandhwangi, “Perpustakaan Berperan Tingkatkan Literasi Masyarakat”, (2021) dalam <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/11/10/perpustakaan-berperan-tingkatkan-literasi-masyarakat> diakses 9 Oktober 2024.

Berikut beberapa cara ataupun kegiatan yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk ikut berperan dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat<sup>85</sup>:

### 1. Akses Sumber Daya Informasi

Perpustakaan menyediakan akses ke beberapa sumber informasi yang berhubungan dengan kesehatan mental, berupa buku, artikel, jurnal maupun brosur. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat bisa langsung memahami berbagai isu yang berkaitan dengan kesehatan mental dan berupaya untuk mencari solusi yang terbaik<sup>86</sup>.

### 2. Akses Sumber Daya Digital

Perpustakaan bukan hanya menyediakan akses untuk sumber informasi tercetak, namun juga menyediakan akses untuk sumber daya digital seperti audiobook, ebook dan aplikasi kesehatan mental yang dapat membantu individu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka<sup>87</sup>.

### 3. Program Pendidikan

Perpustakaan dapat menyelenggarakan berbagai program pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan mental. Program yang dapat diselenggarakan berupa lokakarya, seminar ataupun ceramah yang disampaikan oleh

---

<sup>85</sup>Fatimah, *Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental*, 145-157.

<sup>86</sup>*ibid.*

<sup>87</sup>*ibid.*

professional di bidang kesehatan mental. Melalui program tersebut, perpustakaan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pemahamannya mengenai pentingnya kesehatan mental<sup>88</sup>.

#### 4. Kelompok Diskusi

Perpustakaan dapat menyelenggarakan kelompok diskusi tentang kesehatan mental dengan tujuan untuk memberikan tempat bercerita dan mendengarkan pengalaman antara satu dengan yang lainnya. Melalui kelompok diskusi tersebut mereka akan merasa didukung<sup>89</sup>.

#### 5. Bahan Bacaan Terapeutik

Bahan bacaan terapeutik ini berupa buku *self help*, buku motivasi atau novel novel yang temanya berkaitan dengan kesehatan mental. Perpustakaan dapat menyediakan koleksi bahan bacaan terapeutik karena buku-buku tersebut akan memberikan dukungan secara emosional dan inspirasi kepada setiap individu<sup>90</sup>.

#### 6. Ruang Meditasi

Ruang meditasi adalah tempat yang tenang untuk orang merenung ataupun hanya sekedar bersantai. Perpustakaan dapat menyediakan fasilitas tersebut

---

<sup>88</sup>Komariah, *Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi*, 109-121.

<sup>89</sup>Fatimah, *Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental*, 145-157.

<sup>90</sup>*ibid.*

dan dikhkususkan untuk orang yang memerlukan ketenangan dalam dirinya<sup>91</sup>.

#### 7. Kerjasama antar Instansi

Perpustakaan melakukan kerjasama dengan instansi lainnya di bidang kesehatan mental berupa psikolog ataupun terapis. Melalui kerjasama tersebut, perpustakaan dapat menyediakan layanan bimbingan konseling singkat di perpustakaan. Dengan adanya layanan bimbingan konseling, masyarakat akan dengan mudah untuk mendapatkan bantuan profesional<sup>92</sup>.

#### 8. Mengurangi Stigma

Perpustakaan dapat berperan untuk mengurangi stigma yang melekat di masyarakat melalui acara atau kegiatan sosialisasi yang mengedukasi masyarakat tentang kesehatan mental<sup>93</sup>.

Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut, perpustakaan mampu berperan sebagai instansi yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat, meningkatkan pemahaman masyarakat terkait dengan kesehatan mental dan menyediakan sumber daya serta layanan yang ditujukan untuk membantu setiap individu untuk merasa lebih baik secara psikologis. Namun, dalam menjalankan peran tersebut perpustakaan tentunya memiliki berbagai

---

<sup>91</sup>*ibid.*

<sup>92</sup>*ibid.*

<sup>93</sup>Ali, *Kesehatan Mental dalam Perspektif*, 2020.

kendala. Oleh karena itu, perpustakaan harus berupaya untuk mengatasi kendala yang muncul tersebut agar layanan kesehatan mental terhadap masyarakat meningkat jadi lebih baik<sup>94</sup>.

Pada penelitian ini peneliti membuat sebuah kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu bagian yang penting<sup>95</sup>. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun oleh peneliti, kemudian disajikan berdasarkan atas teori-teori yang kuat dan didukung dengan argumentasi ilmiah yang logis. Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

<sup>94</sup>Fatimah, *Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental*, 145-157.

<sup>95</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Lokasi penelitian berada di jalan Pangeran Hidayat II, Kelurahan Pulubala, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Alasan dipilihnya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo karena perpustakaan tersebut sebagai perpustakaan umum yang sejatinya memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat Gorontalo tanpa adanya pengecualian termasuk kepada masyarakat yang mengalami masalah pada kesehatan mentalnya.

Penelitian ini lebih lanjut akan mengkaji tentang kontribusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat. Untuk dapat mengetahui bagaimana kontribusi perpustakaan dalam mendukung penanganan masalah kesehatan mental tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang sifatnya alamiah atau buatan manusia. Karakteristik dari penelitian ini sendiri yaitu data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau gambar dan bukan dalam bentuk angka seperti pada penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kualitatif akan menyajikan data

yang sesuai dengan temuan langsung di lokasi penelitian tanpa adanya manipulasi<sup>96</sup>.

Peneliti mengambil informan yang terdiri dari kepala bidang perpustakaan, pustakawan ahli muda, pustakawan ahli madya dan pegawai tidak tetap bidang perpustakaan. Peneliti berpendapat bahwa informan ini dinilai cukup untuk dapat menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*, serta datanya dapat berkembang selama penelitian<sup>97</sup>.

Proses penentuan informan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, berikut kriteria informan tersebut:

- a. Kepala Bidang Perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Penentuan informan tersebut karena Kepala Bidang Perpustakaan sebagai penanggungjawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan dan mengetahui kegiatan yang akan dilaksanakan. Kepala Bidang Perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo yang dijadikan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini.

---

<sup>96</sup>Rusandi, Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Udubiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48-60.

<sup>97</sup>Ismail Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 7(11), 951-952. (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 41.

b. Pegawai bidang perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Adapun yang menjadi informan sebanyak tiga orang yang terdiri dari satu orang pustakawan ahli muda, satu pustakawan ahli madya dan satu orang pegawai tidak tetap bidang perpustakaan. Penetuan ketiga informan tersebut karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa ketiga pustakawan tersebut yang lebih sering mengikuti berbagai kegiatan perpustakaan atau sebagai penanggung jawab kegiatan perpustakaan yang berhubungan dengan Kesehatan mental.

c. Bersedia untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Informan yang bersedia dijadikan informan berjumlah empat orang.

Berikut daftar informan dalam penelitian ini :

No.	Inisial Nama	Jabatan	Gender
1.	SP	Kepala Bidang Perpustakaan	Laki-laki
2.	ANA	Pustakawan Ahli Madya	Perempuan
3.	AT	Pegawai Tidak Tetap Bidang Perpustakaan	Laki-laki
4.	MGH	Pustakawan Ahli Muda	Laki-laki

Tabel 1. Informan Penelitian

Penelitian dengan jenis kualitatif ini menjadikan peneliti itu sendiri sebagai instrument penelitian. Menurut Sugiyono, permasalahan yang akan diteliti

dalam penelitian kualitatif awalnya belum jelas dan belum memiliki kepastian, jadi yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri<sup>98</sup>. Selain peneliti itu sendiri, instrumen lainnya yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat perekam suara, buku catatan dan pedoman wawancara yang dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data dan menganalisis data tersebut.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan dua sumber informasi yaitu primer dan sekunder. Sumber primer berasal langsung dari informan yang memiliki pengetahuan terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu kepala bidang perpustakaan, dua orang pustakawan dan pegawai tidak tetap yang bekerja di bidang perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Kemudian, sumber data sekunder yaitu diperoleh dari buku, surat kabar, artikel jurnal yang terkait dengan penelitian dan dokumen pribadi yang dimiliki oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo.

Adapan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

---

<sup>98</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 8 (Bandung: Alfabeta, 2013).

a. Observasi

Observasi yaitu metode dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian yaitu Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dan mempertimbangkan berbagai macam bahan bacaan lainnya yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam observasi ini berupa alat perekam suara

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Melalui wawancara, peneliti akan memperoleh keterangan untuk kepentingan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan provinsi Gorontalo yang terdiri dari kepala bidang perpustakaan, dua pustakawan dan pegawai tidak tetap di bidang perpustakaan. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan dan layanan, kontribusi yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan provinsi Gorontalo, serta hambatan yang dialami dalam rangka mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh data dalam berbagai bentuk berupa buku, arsip, dokumen, angka dan gambar berisi laporan yang mendukung hasil penelitian<sup>99</sup>. Dalam dokumentasi ini memuat catatan kejadian yang telah terjadi dan sesuai fakta.

## 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data induktif dan bersifat deskriptif dengan cara menguraikan data yang terdapat di lapangan untuk memberikan gambaran terhadap fokus permasalahan dalam penelitian dan dikembangkan dengan teori yang ada<sup>100</sup>. Kegiatan menganalisis tersebut tersusun secara sistematis yang diawali dengan melakukan mengumpulkan data, menyusun dan menyajikan temuan yang terdapat di lapangan dan menarik sebuah kesimpulan. Dalam tahapan ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut akan dijabarkan metode analisis data dalam penelitian ini:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang peneliti gunakan dalam merekam data atau informasi yang dibutuhkan. Semua informasi yang

---

<sup>99</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2013.

<sup>100</sup>*ibid.*

diperoleh harus disajikan secara meyakinkan dengan menjelaskan bagaimana cara peneliti merekam informasi tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena dan menganggap setiap fenomena yang ada pasti memiliki pola yang dapat ditemukan. Tujuan metode ini adalah untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data awal yang muncul di lapangan. Proses reduksi data ini dilakukan untuk menajamkan, mengarahkan, mengorganisasikan data dan mempertegas atau menyederhanakan data yang ditemukan di lapangan dengan sedemikian rupa, sehingga dengan mudah dapat memahami data yang berhasil dikumpulkan.

c. Penyajian Data

Data atau informasi yang sebelumnya telah direduksi selanjutnya dirancang sedemikian rupa dengan tujuan agar data yang ditemukan mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang sama. Penyajian data diperlukan untuk dapat memahami apa yang terjadi selama penelitian. Penyajian data

kualitatif berupa teks naratif dengan bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan<sup>101</sup>.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Sejak dilakukan pengumpulan data, peneliti harus memahami maksud dari beberapa temuan di lapangan yang kemudian ditarik kesimpulan dalam pernyataan singkat yang dapat dengan mudah dipahami dan berfokus pada inti permasalahan yang menjadi topik penelitian.

### 4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan tingkatan kevalidan terhadap data penelitian yang berhasil diperoleh dan kebenarannya harus dipertanggung jawabkan<sup>102</sup>. Pada dasarnya, pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah perkataan yang mengatakan penelitian kualitatif tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif<sup>103</sup>.

Adapun dalam penelitian kualitatif, Sugiyono menjelaskan bahwa pemeriksaan keabsahan data terdiri dari beberapa bagian. Bagian tersebut terdiri dari uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji

---

<sup>101</sup>Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81-95.

<sup>102</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 365.

<sup>103</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 320.

obyektivitas<sup>104</sup>. Pengujian keabsahan data ini bertujuan untuk menentukan kevalidan antara data dari obyek penelitian dan hasil yang diperoleh<sup>105</sup>.

Penelitian ini dalam menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas.

Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap hasil temuan dalam penelitian. Terdapat 6 metode dalam pengujian kredibilitas, yaitu perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan melakukan *member check*. Dari 6 macam metode pengujian tersebut, peneliti menggunakan metode triangulasi dalam menguji keabsahan data.

Triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan data yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti proses pengecekan kembali data dan membandingkan fakta yang berasal dari berbagai sumber. Data yang telah selesai dianalisis, selanjutnya dimintakan kesepakatan antara sumber-sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

---

<sup>104</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2016, 368.

<sup>105</sup>Matthew B. Miles, dkk. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*, Third edition, (Arizona State University: United States of America, 2014), 435.

Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pengecekan kembali data yang ada terhadap berbagai sumber dan menggunakan teknik yang sama, namun berbeda dari segi waktu dan suasanya.

Penelitian ini, menggunakan jenis triangulasi yang ada yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Penggunaan tiga metode triangulasi tersebut bertujuan untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk penulisan tesis yang efektif, membutuhkan beberapa struktur pembahasan yang disusun sehingga dapat menjelaskan inti dari tesis. Adapun sistematika pembahasan yang akan ditulis, dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama/inti dan bagian akhir. Tiga bagian tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiarism,

halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan daftar singkatan.

## **2. Bagian Utama/Inti**

Pada bagian ini terdiri dari empat bab yaitu pendahuluan, gambaran umum lokasi penelitian, hasil dan pembahasan, penutup.

BAB I yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang apa yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan terakhir ada sistematika pembahasan.

BAB II yaitu berisi gambaran umum lokasi penelitian. Penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian yaitu Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Isi dari bab ini meliputi sejarah, visi dan misi, struktur organisasi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo, tugas dan fungsi bidang perpustakaan, jenis layanan perpustakaan, jam layanan perpustakaan, jumlah koleksi dan anggota perpustakaan, fasilitas yang ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dan gambaran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam menangani masalah kesehatan mental masyarakat.

BAB III yaitu berisi hasil sekaligus akan menguraikan pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab pendahuluan. Bab ini merupakan inti pembahasan dari tesis ini.

BAB IV yaitu bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan terdapat saran terhadap objek penelitian.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup atau *Curriculum Vitae* (CV) yang memuat identitas peneliti.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, diperoleh kesimpulan dalam penelitian dengan judul Kontribusi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam Penanganan Masalah Kesehatan Mental Masyarakat, sebagai berikut:

1. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo melakukan berbagai kegiatan dan layanan dalam rangka mendukung penanganan masalah kesehatan mental yang dalam hal ini terkait dengan maraknya kasus bunuh diri di tengah masyarakat sepanjang tahun 2023. Kegiatan dan layanan yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo yaitu:

- a. Melaksanakan program resensi buku yang ditujukan bagi siswa.

Kegiatan resensi buku ini bertujuan untuk memberikan tambahan literasi kepada siswa dan dapat menjadikan kegiatan ini sebagai sarana hiburan bagi para siswa. Kegiatan resensi buku ini secara umum dikhususkan bagi para siswa karena lingkungannya sangat rentan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri mereka.

- b. Menyediakan koleksi tentang kesehatan mental.

Penyediaan koleksi penting untuk dilakukan setiap perpustakaan agar kebutuhan informasi masyarakat penggunanya dapat terpenuhi dengan baik. Dalam hal ini, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo

juga menyediakan koleksi yang berkaitan dengan kesehatan mental untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan mental.

c. Melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan sebagai wujud dari program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini berupa pelatihan pembuatan aneka kuliner dengan bahan yang mudah didapatkan oleh masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas masyarakat Gorontalo.

d. Melaksanakan sosialisasi tentang kesehatan mental.

Kegiatan sosialisasi ini menasarkan pelajar dan masyarakat secara umum. Kegiatan sosialisasi tersebut bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan mental. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo berharap melalui sosialisasi ini dapat menekan informasi negatif tentang kesehatan mental dan dapat mencegah masyarakat untuk melakukan tindakan bunuh diri.

2. Kontribusi yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam rangka mendukung penanganan masalah Kesehatan mental masyarakat Gorontalo adalah sebagai berikut:

a. Melibatkan pihak eksternal

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam melaksanakan kegiatan yang mendukung penanganan masalah kesehatan mental di Gorontalo tidak berdiri sendiri, melainkan ikut melibatkan pihak eksternal atau instansi terkait lainnya. Adapun pihak eksternal yang dilibatkan yaitu Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Kementerian Agama, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dan organisasi profesional lainnya khususnya dalam bidang kesehatan mental seperti psikolog.

b. Mengevaluasi koleksi

Evaluasi koleksi ini dilaksanakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam rangka memastikan koleksi yang tersedia di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna saat ini atau dalam hal ini adalah koleksi yang berkaitan dengan kesehatan mental.

c. Mengadakan kegiatan semarak bulan literasi

Dalam rangka menangani masalah Kesehatan mental masyarakat di Gorontalo, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo melakukan pendataan secara langsung terhadap masyarakat terkait dengan informasi apa yang dibutuhkan. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo juga rutin melaksanakan kegiatan acara semarak bulan literasi

setiap tahunnya yang bertujuan untuk memperkuat budaya literasi masyarakat Gorontalo. Selain itu, dalam acara semarak bulan literasi tersebut, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS).

3. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo mengalami beberapa hambatan dalam upaya untuk mendukung penanganan masalah kesehatan mental masyarakat. Hambatan tersebut yaitu:

a. Keterbatasan anggaran

Dari semua hambatan yang ada, keterbatasan anggaran menjadi masalah utama bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam menjalankan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk menangani masalah kesehatan mental masyarakat Gorontalo.

b. Pemenuhan sumber daya manusia yang kompeten

Pemenuhan narasumber dalam mengisi kegiatan yang telah direncanakan ini berkaitan dengan keterbatasan anggaran yang dimiliki. Pemenuhan narasumber tersebut sangat penting untuk mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo.

c. Keterbatasan akses antar lembaga

Koordinasi antar lembaga ini berkaitan dengan proses menentukan waktu antara perpustakaan dan lembaga yang dituju. Keterlibatan lembaga lainnya

ini sangat penting untuk mensukseskan kegiatan yang direncanakan oleh perpustakaan mengenai kesehatan mental.

## B. Saran

Penelitian ini dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Sebagai perpustakaan umum, tentunya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo akan terus berkontribusi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, tentunya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo harus bisa menyesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat, dalam hal ini adalah masalah kesehatan mental terkait dengan bunuh diri. Terdapat beberapa saran dan masukan yang disampaikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dalam rangka menangani masalah kesehatan mental masyarakat Gorontalo, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo harus memperhatikan koleksi bahan bacaan baik cetak maupun cetak yang berkaitan dengan kesehatan mental. Selain itu, pemenuhan sumber daya manusia dalam hal pustakawan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat yang memiliki masalah pada kesehatan mentalnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo belum menyediakan layanan yang khusus untuk masyarakat dengan penyakit mental. Oleh karena itu, diharapkan perpustakaan dapat menghadirkan layanan yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat dengan penyakit mental seperti layanan biblioterapi.

## DAFTAR PUSTAKA

Admin, “Diarpus Gorontalo Gelar Semarak Bulan Literasi, Libatkan Seniman hingga Budayawan,” (2023) dalam <https://diarpus.gorontaloprov.go.id/2023/11/diarpus-gorontalo-gelar-semarak-bulan-literasi-libatkan-seniman-hingga-budayawan>. Diakses 21 Oktober 2024.

Admin, “Semarak Bulan Literasi Gorontalo Ke-VI 2024 di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo”, (2024) dalam <https://diarpus.gorontaloprov.go.id/2024/10/semarak-bulan-literasi-gorontalo-ke-vi-2024-di-dinas-kearsipan-dan-perpustakaan-provinsi-gorontalo/>, diakses 26 Oktober 2024.

Admin, “Penutupan Semarak Bulan Literasi Gorontalo Ke-VI 2024, Sukses Meriahkan Masyarakat dengan Ragam Kegiatan Literasi,” (2024) dalam <https://diarpus.gorontaloprov.go.id/2024/10/penutupan-semarak-bulan-literasi-gorontalo-ke-vi-2024-sukses-meriahkan-masyarakat-dengan-ragam-kegiatan-literasi>. Diakses 20 Oktober 2024.

Ali, “*Kesehatan Mental dalam Perspektif al Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.*” Thesis. IAIN Pekalongan, 2020.

Al-Balkhi, *Mashalih al-Abdan wa al-Anfus*, (Ma'had al-Mahthuthat al-'Arabiyah, 2005).

Ariadi, Purmansyah. “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam,” *Syifa 'MEDIKA* Vol. 3, No. 2 (2013).

Brewster, “The Public Library as Therapeutic Landscape: A Qualitative Case Study”, *Health an Place* 26, (2014): 94-99. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2013.12.015>

Eskha, Ahmad. “Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar.” *Jurnal Imam Bonjol: kajian ilmu informasi dan perpustakaan.* Vol. 2, No. 1 (2018).

- Fakhriyani, Diana Vidya. *Kesehatan Mental*, Pamekasan: duta media publishing, 2019.
- Fathurrahman, Muslih and Muhammad Ridwan, “*Mental Health* : Pustakawan dan Perpustakaan Sekolah dalam Menanggulangi Kasus Bullying di Sekolah”, *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* Vol. 8, No. 2 (2023).
- Fatimah, “Perpustakaan Sebagai Pusat Kesehatan Mental: Studi Kasus Pusat *Research and Innovation Center Of Graduate School Program*,” *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawan* Vol. 5, No. 2 (2022).
- Fatmawati, Endang. “Biblioterapi: Peran Pustakawan dan Perpustakaan dalam Penerapannya”, *LENTERA PUSTAKA: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 1, no. 2 (2013).
- George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Pustaka Belajar, 2014).
- Hasfera, Dian. “Bibliotherapy: Layanan Bimbingan Konseling di Perpustakaan”, *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 10, no. 1 (2018): 39-62.
- Hinelo, Rafiqatul. “Gandi Hiola Pustakawan Gorontalo Sebut Pentingnya Semangat Membaca”, (2023) dalam <https://gorontalo.tribunnews.com/2023/10/31/gandi-hiola-pustakawan-gorontalo-sebut-pentingnya-semangat-membaca/>, diakses 20 Oktober 2024.
- Husna, Faiqatul. “Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99-112.
- Istikhari, Naufal. “Pendekatan Kognitif dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif di Abad Keemasan Islam”, *PSIKOLOGIKA* 26, no. 2 (2021): 233-250.
- KBRN, Gorontalo. “Sejak Januari 2023 Sudah 25 Kasus Bunuh Diri di Gorontalo 03 Agustus 2023”, <https://ppid.rri.go.id/dokumen/data/156097>. diakses 8 Juni 2024.

Kautsar, Rahmat, Hamidi Ilhami, Muhammad Nur Effendi, "Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin," *Pustaka Karja: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 10, No. 1 (2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Pengertian Kesehatan Mental", (2018) <https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>, diakses tanggal 17 Maret 2024.

Komariah, Neneng, Encang Saepudin, Rizki Nurislaminingsih, "Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Literasi Kesehatan Mental Mahasiswa," *Record and Library Journal* Vol. 8, No. 1 (2022).

Kumara, Dedek. "Strategi Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Daerah Kota Tangerang Selatan," *Journal of Government and Civil Society* Vol. 2, No. 1 (2018).

Kurnia, Nurul, Yohanes Bahari, Fatmawati, "Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja di PT Sari Bumi Kusuma," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol. 3, No. 7 (2014).

Kusdiyanty, Inggit Sri and Khirsna Wisnusakti, "Tinjauan Literatur Tentang Analisis Pemulihan Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* Vol. 1, No. 8 (2022).

Kusnandar, Jauzaa Hayaah. "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* Vol. 3, No. 1 (2023).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.

Mano, Debby H. "Pemprov Gorontalo Rayakan Bulan Literasi," (2018) dalam <https://gorontalo.antaranews.com/berita/59265/pemprov-gorontalo-rayakan-bulan-literasi>. Diakses 31 Oktober 2024.

Matthew B. Miles, dkk. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook, Third edition*, (Arizona State University: United States of America, 2014).

MD, “Dinkes Provinsi dan Himpisigo Gelar Orientasi Kesehatan Jiwa Psychological First Aid”, (2023) dalam <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/dinkes-provinsi-dan-himpisigo-gelar-orientasi-kesehatan-jiwa-psychological-first-aid/>, diakses 19 Maret 2024.

MD, “Noriyu: Skrining Untuk Identifikasi Faktor Risiko dan Kemunculan Ide Bunuh Diri”, (2023) dalam <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/noriyu-skrining-untuk-identifikasi-faktor-risiko-dan-kemunculan-ide-bunuh-diri/>, diakses 20 Agustus 2024.

MD, “Dinkes Provinsi Gorontalo Buka Hotline Layanan Konsultasi Psikologi”, (2024) dalam <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/dinkes-provinsi-gorontalo-buka-hotline-layanan-konsultasi-psikologi/>, diakses 20 Agustus 2024.

Michelle P. Green, “Inclusive Library Service to Individuals with Mental Illnesses and Disorders,” *International Journal of Information, Diversity and Inclusion* Vol. 4, No. 1 (2020).

Nanda, Maya. *Pengaruh Literasi Kesehatan Mental dan Persepsi Stigma Publik Terhadap Sikap Mencari Bantuan Professional Psikolog pada Remaja Kota Bandung*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia. 2020.

National Alliance of Mental Illness, “*Mental Health Condition*”, (2015). dalam <https://www.nami.org/Learn-More/Mental-Health-Conditions>, diakses 20 Juli 2024.

Nur Persia, Azizah and Yuli Rohmiyati, “Peran Perpustakaan Anak di Rumah Sakit Kanker “Dharmais” Jakarta.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 2, No. 3 (2013).

Nurjanah, Wulan. "Pengertian Kontribusi, Manfaat, dan Contohnya di Berbagai Aspek", (2023), dalam Pengertian Kontribusi, Manfaat, dan Contohnya di Berbagai Aspek (finansialku.com), diakses 26 April 2024

Puspitasari, Dewi. "Implementasi Therapeutic Landscape Dalam Perpustakaan", *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* Vol. 10, No. 1 (2020).

Putri, Adisty Wismani, Budhi Wibhawa, Arie Surya Gutama, "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)", *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2, No. 2 (2015).

Putri, Nadia Ayu and Burhanuddin Ridlwan, "Kesehatan Mental Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat", *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* Vol. 2, No. 3 (2024).

Raharja, Tommy. "Pasien Depresi dengan Gangguan Kepribadian Borderline yang Mendapatkan Terapi Psikofarmaka dan Psikoterapi Psikodinamik." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* 3, no. 1 (2021): 1-12.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018).

Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Udubiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 2, No. 1 (2021).

Roy, "Terungkap Ini Penyebab Bunuh Diri Marak di Gorontalo", (2023) <https://gorontalopost.id/2023/08/03/terungkap-ini-penyebab-bunuh-diri-marak-di-gorontalo/>, diakses 8 Juni 2024.

Sari, Dewi Kartika. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. 2012.

Santrinesia, “Pengertian Kontribusi Menurut Para Ahli”, (2023) dalam <https://www.santrinesia.com/2023/03/pengertian-kontribusi-menurut-para-ahli.html>, diakses 13 Juni 2024.

Siregar, Ratonggo. “Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional,” *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2017.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Solihin, Adiwinata. “26 Kasus Bunuh Diri di Gorontalo, Gubernur-Forkompimda Bahas Khusus”, (2023) dalam <https://gorontalo.antaranews.com/berita/3667947/26-kasus-bunuh-diri-di-gorontalo-gubernur-forkompimda-bahas-khusus>, diakses 20 Agustus 2024.

Solihin, Adiwinata. “Gubernur Gorontalo Ajak Guru dalam Upaya Pencegahan Bunuh Diri”, (2023) dalam <https://gorontalo.antaranews.com/berita/228021/gubernur-gorontalo-ajak-guru-dalam-upaya-pencegahan-bunuh-diri>, diakses 20 Agustus 2024.

Sugianto, Dicky. “Peran Perpustakaan dalam Membentuk Karakter Manusia Sehat Mental melalui Biblioterapi,” *Info Persadha* Vol. 13, No. 1 (2015).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 8, Bandung: Alfabet, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Sunarto NS, *Modul Manajemen dan Organisasi Perpustakaan*, 2012.

Susanti Sako, “Gubernur Gorontalo Siapkan Sarjana Psikolog Cegah Tindakan Bunuh Diri”, <https://gorontalo.antaranews.com/berita/227568/gubernur-gorontalo-siapkan-sarjana-psikolog-cegah-tindakan-bunuh-diri>, diakses 18 Juni 2024.

Tanipu, Funco. “Fenomena Bunuh Diri dan Kondisi Ngala’a Gorontalo”, (2023) dalam <https://gorontalopost.id/2023/8/01/fenomena-bunuh-diri-dan-kondisi-ngala-a-gorontalo/> diakses 18 Maret 2024.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa

Wacaksono, Deni Setyo and Setiyo Hartoto, “Kontribusi Kecepatan Gerakan Tangan dan Gerakan Kaki Terhadap Kecepatan Renang Gaya Bebas 25 Meter,” *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 5, No. 3 (2017).

Wijaya, Yeni Duriana. “Kesehatan Mental di Indonesia : Kini dan Nanti”, *Buletin Jagaddhita* 1, no. 1 (2019), <https://jagaddhita.org/kesehatan-mental-di-indonesia-kini-dan-nanti/>, diakses tanggal 17 Maret 2024.

Wulan Nurjanah, “Pengertian Kontribusi, Manfaat, dan Contohnya di Berbagai Aspek”, (2023) dalam [Pengertian Kontribusi, Manfaat, dan Contohnya di Berbagai Aspek \(finansialku.com\)](https://finansialku.com/pengertian-kontribusi-manfaat-dan-contohnya-di-berbagai-aspek/), diakses 26 April 2024.

Zuraida, Shinta Sisca. “Pustakawan dan Perannya dalam Mendukung Kesehatan Mental Mahasiswa di Era New Normal,” *Media Informasi* Vol. 32, No. 1 (2023).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA